

**ANALISIS WACANA KRITIS DALAM FILM
“GOOD WILL HUNTING”**

SKRIPSI



Oleh:

Taufiq Widjaya

141110019

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

**ANALISIS WACANA KRITIS DALAM FILM
“GOOD WILL HUNTING”**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh:

Taufiq Widjaya

141110019

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Taufiq Widjaya
NPM : 141110019
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul:

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM FILM “GOOD WILL HUNTING”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan Skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, ...31 Juli 2021....



Taufiq Widjaya

NPM 141110019

**ANALISIS WACANA KRITIS DALAM FILM
“GOOD WILL HUNTING”**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh:

Taufiq Widjaya

141110019

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 30 Juli 2021



**(Sholihul Abidin, S.Sos.I, M.I.Kom.)
Pembimbing**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi masalah mental Will Hunting dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Juga untuk mengetahui bagaimana Sean menggunakan Komunikasi Canggih dalam menangani masalah mental Will Hunting. Melalui penelitian ini wacana yang terdapat dalam film akan dideskripsikan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis kualitatif dispositif yang dikembangkan oleh S. Jager dan F. Maier. Dengan menggunakan metode ini, film ini akan dipecah menjadi 6 tahap penelitian, yaitu pertama, membuat ringkasan cerita, menentukan karakter utama/subjek, memilih percakapan yang representatif, menjelaskan bentuk-bentuk tindakan, menjelaskan materialisasi objek. dan berteori tentang tema film. Hasil dari tahapan-tahapan tersebut peneliti menemukan bahwa representasi Will Hunting sebagai pengidap gangguan jiwa dalam menghadapi lingkungan sosialnya digambarkan sangat kompleks. Istilah psikologis yang digunakan dalam film ini juga bisa dibuktikan dengan penelitian terkait masalah mental yang dialami Will Hunting, yakni *Fear of Abandonment*. *Defense Mechanism* yang digunakan dalam film ini juga dapat dijelaskan dengan jelas dalam film melalui praktik diskursif dan penjelasan yang cukup menyiratkan melalui praktik non-diskursif. Sean Maguire sebagai terapi psikologisnya mempengaruhi Will Hunting. Dimana Sean Maguire berhasil menggunakan 2 karakteristik komunikasi sekaligus.

Kata Kunci: Film, Good Will Hunting, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the representation of Will Hunting's mental problems in dealing with his social environment. Also to find out how Sean uses Sophisticated Communication in dealing with Will Hunting's mental problems. Through this research, the discourse contained in the film will be described by using the dispositive qualitative critical discourse analysis method developed by S. Jager and F. Maier. By using this method, this film will be broken down into 6 stages of research, namely first, making a summary of the story, determining the main character/subject, selecting a representative conversation, explaining the forms of action, explaining the materialization of objects and theorizing the film's theme. The results of these stages the researchers found that the representation of Will Hunting as a person with mental problems in dealing with his social environment was described as very complex. The psychological term used in this film can also be proven by studies related to mental problems experienced by Will Hunting, namely Fear of Abandonment. The Defense Mechanisms used in this film can also be explained clearly in the film through discursive practices and explanations that quite imply about it through non-discursive practices. Sean Maguire as his psychological therapy influences Will Hunting. Where Sean Maguire managed to use 2 characteristics of communication at once.

Keywords: *Film, Good Will Hunting, Critical Discourse Analysis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M. Si.
2. Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T.,
M.I.Kom
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P.,
M.Si.
4. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

5. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Staff Universitas Putera Batam.
6. Teman-Teman Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam Angkatan 2014.
7. Senior-senior Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
8. Junior-junior Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
9. Kepada kedua orang tua yang tercinta dan yang selalu memunajatkan doa untuk saya.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNYA, Amin.

Batam, 2021

Taufiq Widjaya

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR PUSTAKA	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teoritis	6
2.1.1 Komunikasi Massa	6
2.1.2 Psikologi Komunikasi	9
2.1.3 Analisis Wacana Kritis (AWK)	11
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Kerangka Konseptual	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Objek Penelitian	17
3.3 Subjek Penelitian	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5 Metode Analisis	18
3.6 Uji Kredibilitas Data	19
3.7 Waktu Penelitian	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22

4.1	Profil Film “Good Will Hunting”	22
4.2	Hasil Penelitian	24
4.3	Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		80
5.1	Simpulan	80
5.2	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		lxxxvi
Lampiran 1. Pendukung Penelitian		lxxxvi
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup.....		xcii
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian		xciii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema penentuan Tokoh Utama Film dalam AWK.....	13
Gambar 3.1 Skema penentuan tokoh	19
Gambar 4.1 Poster Film Good Will Hunting. Sumber: www.wikimedia.org	22
Gambar 4.2 Penentuan Tokoh Film	33
Gambar 4.3 Will diam-diam mengerjakan soal Matematika	46
Gambar 4.4 Momen ketika Will tertangkap.....	46
Gambar 4.5 Gerard mengetahui Will	47
Gambar 4.6 Momen sidang Will.....	47
Gambar 4.7 Momen Will bertemu Skylar.....	48
Gambar 4.8 Momen ketika Gerard menemui Will di penjara.....	48
Gambar 4.9 Will mempermainkan terapis psikologisnya	49
Gambar 4.10 Will mempermainkan terapis psikologisnya 2	49
Gambar 4.11 Will mempermainkan Sean	50
Gambar 4.12 Sean mencekik Will	50
Gambar 4.13 Sean terjaga semalaman	51
Gambar 4.14 Will dan Skylar makan malam	51
Gambar 4.15 Will menelepon Skylar.....	52
Gambar 4.16 Pembuktian Will.....	52
Gambar 4.17 Will muai terbuka.....	53
Gambar 4.18 Keberhasilan pertama Sean	53
Gambar 4.19 Will tidak nyaman	54
Gambar 4.20 Antusiasme Will.....	54
Gambar 4.21 Momen bahagia Will dan teman-temanya	55
Gambar 4.22 Penugasan untuk wawancara kerja.....	55
Gambar 4.23 Will mulai jenuh.....	56
Gambar 4.24 Will membungkan pewawancara	56
Gambar 4.25 Will marah pada Sean	57
Gambar 4.26 Will terdiam canggung.....	57
Gambar 4.27 Will berdebat dengan temanya.....	58
Gambar 4.28 Will memergoki Gerard dan Sean bertengkar.....	58
Gambar 4.29 Will membicarakan masa lalu	59
Gambar 4.30 Will diyakinkan oleh Sean	59
Gambar 4.31 Will menangis di hadapan Sean	60
Gambar 4.32 Will menangis lepas dan memeluk Sean.....	60
Gambar 4.33 Will menerima tawaran pekerjaan.....	61
Gambar 4.34 Will bercerita pada Sean	61
Gambar 4.35 Will yang tidak perlu lagi mengikuti terapi	62

Gambar 4.36 Will yang meminta alamat Sean.....	62
Gambar 4.37 Will tersenyum	63
Gambar 4.38 Will emndapat hadiah ulang tahun dari teman-temanya.....	63
Gambar 4.39 Surat Will kepada Sean	64
Gambar 4.40 Will menyusul Skylar.....	64
Gambar 4.41 Kamar Will.....	65
Gambar 4.42 Pemandangan kota Boston	65
Gambar 4.43 Will sendirian di kereta	66
Gambar 4.44 Will dan teman-temanya menonton <i>baseball</i>	66
Gambar 4.45 Pemandangan Boston malam hari	67
Gambar 4.46 Will sendirian di kereta 2	67
Gambar 4.47 Persimpangan kota Boston.....	68
Gambar 4.48 Will membakar hasil kerjanya.....	68
Gambar 4.49 Will sendirian di kereta 3	69
Gambar 4.50 Will sendirian di kereta 4	69
Gambar 4.51 Will sendirian di kereta 5	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sudah menjadi salah satu media masa yang sudah cukup sering dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri sebagaimana dilansir dari databoks katadata.co.id, jumlah bioskop di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 517 bioskop dengan jumlah layar mencapai 2.145 layar (Katadata.co.id, 2021). Namun film tidak hanya dapat dinikmati melalui menonton bioskop, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini. Selain bioskop, masih ada fasilitas lain seperti situs dan aplikasi penyedia layanan menonton film baik itu yang ilegal maupun resmi juga tersedia dan dapat diakses oleh publik. Kita dapat mengakses dan menikmati film melalui televisi, komputer hingga telpon pintar.

Film merupakan media komunal yang terbentuk dari konvergensi berbagai teknologi serta cangkakan beragam bentuk seni. Dalam film terdapat seni peran berdasar pada drama dan teater, seni rupa pada tata-artistik dan arsitektur. Adapula seni fotografi sampai seni musik bisa ditampilkan secara bersamaan dalam suatu sajian berupa film (Putri, 2017).

McQuail (McQuail, 2011) mengatakan, perkembangan-perkembangan ini memiliki potensi dampak tertentu, yaitu membuat film tidak lagi sebagai pengalaman publik bersama dan lebih kepada pengalaman pribadi. Ini menjelaskan bahwa film,

dengan banyaknya cara untuk menikmatinya, sudah menjadi begitu dekat dengan kita. Mengutip Jowett dan Linton, McQuail (McQuail, 2011) juga mengatakan film jadi lebih menyatu dengan media lain dan mendapatkan peran yang besar sebagai sumber kebudayaan dan pencipta budaya massa.

Film sebagai komunikasi massa juga memiliki pengaruh, daya persuasif karena juga mengandung wacana. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Bloor dalam (Haryatmoko, 2016) wacana adalah interaksi simbolis yang menyusup melalui berbagai bentuk seperti tulisan, pembicaraan, dalam bentuk gambar atau diagram, hingga dalam bentuk film maupun musik. Ini menandakan bahwa film sebagai bentuk komunikasi massa juga dapat menjadi penting untuk diteliti. Dengan alasan demikian peneliti berniat untuk menjadikan film “Good Will Hunting” sebagai bahan penelitian dan mencoba menganalisis wacana yang terkandung dalam film tersebut.

Good Will Hunting adalah adalah film drama romansa yang disutradarai oleh Gus Van Sant dan dilepas kepada publik pada tahun 1997. Berkisah mengenai seorang pria jenius bernama Will Hunting (Matt Damon) yang diketahui mengalami masalah mental. Sean Maguire, yang diperankan oleh Robin William nantinya akan menjadi terapis psikologis Will Hunting. Pertemuan mereka terjadi karena Gerard Lambeau (Stellan Skarsgard) yang menjadi professor di MIT. Gerard Lambeau inilah yang pertama kali bertemu dengan Will Hunting saat ia memergoki Will menjawab persoalan matematika yang Gerard pasang di mading kampus. Will Hunting

diceritakan menyukai Skylar (Minnie Driver) namun keinginannya untuk mendekati Skylar terganjal oleh masalah mental yang dideritanya.

Terkait kesehatan mental yang menjadi tema film ini memang jadi polemik tersendiri di dunia kita. Indonesia misalnya, menurut laporan yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI pada tahun 2018, sikap keluarga dan masyarakat masih mengucilkan penderita masalah mental (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Bahkan pada laporan yang sama, beberapa mengalami pemasungan. Laporan tersebut mengutip laporan WHO pada tahun 2017 yang menyatakan perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa. Dalam laporan tersebut juga dijelaskan bahwa pada tahun 2017, beberapa jenis gangguan jiwa yang diperkirakan dialami oleh penduduk Indonesia diantaranya ialah gangguan depresi, kecemasan, skizofrenia, bipolar, autisme, cacat intelektual dan beberapa jenis gangguan kejiwaan lainnya. Dijelaskan pula bahwa dalam kurun waktu 27 tahun dihitung dari tahun 1990-2017, gangguan depresi dan kecemasan atau *Anxiety* konsisten menduduki peringkat pertama dan kedua di atas gangguan-gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, ADHD, bipolar dan lainnya dalam rentang waktu tersebut. Hasil Riskesdas tahun 2018 juga menyebutkan bahwa gangguan depresi sudah dapat terjadi sejak usia 15 tahun dan akan meningkat mengikuti peningkatan usia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berkaca pada masalah ini, penelitian terkait wacana dalam film "Good Will Hunting" menjadi penting bagi peneliti. Film sebagai media massa yang banyak dikonsumsi tentunya dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat mengambil sikap terkait suatu masalah. Media massa memberikan efek pesan terhadap komunikannya. Efek yang diberikan adalah

efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral (Cindoswari & Dina, 2013). Peneliti tentunya berharap bahwa penelitian ini dapat membantu bagaimana sebaiknya sikap yang dipilih dalam menghadapi orang-orang dengan masalah mental.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis wacana yang terkandung dalam film “Good Will Hunting”. Menggunakan kerangka teori yang ditawarkan oleh S. Jager dan F. Maier diharapkan mampu untuk menambah khazanah kita dalam memahami kesehatan masalah kesehatan mental.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada adegan Will Hunting dengan masalah mentalnya dan terapis psikologisnya, Sean Maguire dalam film ini yang berusaha mengatasi masalah mental.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana representasi yang ditampilkan terkait pengidap masalah mental dalam menghadapi masalah hidup dan lingkungan sosialnya?

1.3.2 Bagaimana Sean menggunakan *Sophisticated Communication* dalam mengatasi masalah mental yang diderita Will Hunting?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana representasi masalah mental Will Hunting dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana Sean menggunakan *Sophisticated Communication* dalam mengatasi masalah mental yang diderita Will Hunting.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

1.5.1.1 Penelitian ini dapat menambah khazanah kajian keilmuan komunikasi.

1.5.1.2 Penelitian ini dapat menambah kajian komunikasi masa dalam perfilman.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Penelitian ini dapat menambah manfaat praktis dalam kajian bidang perfilman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah proses yang denganya seseorang, sekelompok orang, atau organisasi besar membuat suatu pesan dan mengirimkannya melalui beberapa jenis medium kepada audiensi yang besar, anonim hingga heterogen (Littlejohn & Foss, 2016). Ini menandakan bahwa siapapun bisa menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan apapun, dengan kompensasi dengan potensi mendapat atensi yang besar, serta mampu mencapai khalayak yang sangat luas. Ini juga menandakan bahwa siapapun, tanpa memandang etnis dan letak geografis, jika memiliki akses untuk itu, dapat menjadi audiens

Istilah komunikasi massa atau *mass communication* dicetuskan sebagaimana juga media massa atau *mass media* pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan apa yang kemudian merupakan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul dan dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer (McQuail, 2011). Namun perlu ditekankan bahwa komunikasi massa tidak sama dengan media massa karena konsep komunikasi massa ialah mengenai proses komunikasi kepada audiens, sementara media massa adalah platform atau alat untuk mencapai massa dan audiens.

2.1.1.1 Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Hikmat, 2011). Mereka lahir ke dalam konteks dan konflik di era peralihan ini dan secara terusmenerus dihubungkan dengan tren dan perubahan masyarakat dan budaya, seperti yang dialami pada tingkat personal maupun masyarakat dan sistem dunia (McQuail, 2011).

Media massa sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat yang memiliki akses dan kesempatan untuk itu. Sehingga sangat mungkin apabila media massa memberi pengaruh kepada masyarakat dalam melihat, memahami dan bersikap atas suatu realitas. Meskipun demikian, realitas yang disajikan oleh tidak selalu dipahami sebagai seperangkat fakta, melainkan hasil dari pandangan tertentu juga dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2011).

Kehidupan kita sosial setiap harinya secara kuat dipengaruhi oleh rutinitas penggunaan media dan konten-konten yang disajikan oleh media, seperti bagaimana cara-cara kita dalam menggunakan waktu luang, menentukan gaya hidup yang kita anggap sesuai dengan selera kita, topik apa yang diperbincangkan, dan segala model perilaku yang ditawarkan (McQuail, 2011).

Pengaruh-pengaruh demikian juga dimiliki oleh film sebagai salah satu bentuk media massa. Sehingga film tentunya memiliki daya dan peran yang cukup mempengaruhi bagaimana kita menentukan selera dan gaya hidup sehari-hari. Terlebih

karena film sudah dapat diakses dari berbagai bentuk teknologi seperti televisi, komputer hingga telepon genggam.

2.1.1.2 Film

Film muncul pertama kali pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, namun konten serta fungsi yang dapat ditawarkan masih terbilang jarang. Film kemudian berkembang menjadi sebuah alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film bahkan juga dapat dikatakan sebagai media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film dengan kemampuannya dapat menjangkau jumlah populasi dengan jangkauan luas dan besar dengan cepat, bahkan dapat mencapai daerah pedesaan sekalipun (McQuail, 2011).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dan sebagai salah satu media yang bagi masyarakat saat ini memiliki daya tarik tinggi. Sehingga sulit dipungkiri, bahwa film menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi maupun edukasi melalui bentuk yang menghibur (Jibrael Rorong, 2020). Angel dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa, film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Para ahli mengklaim bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonya (Purwanti & Suana, 2020).

Film cukup sering dipahami sebagai sarana hiburan yang dapat membantu kita mengisi waktu luang. Namun lebih dari itu, film juga memiliki fungsi mendidik dan memberi informasi. Selain itu juga karena daya tarik dan dampak emosionalnya, film dapat juga memiliki daya persuasi. McQuail (2011) juga mengatakan bahwa film juga

dapat memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang ingin menikmati kehidupan sosial mereka yang cukup baik. Diperhatikan dari tingginya pertumbuhan film yang fenomenal, permintaan yang dipenuhi oleh film juga menjadi sangat tinggi. Dari elemen penting yang ia sebutkan di atas, menurutnya kebutuhan individu yang dipenuhi oleh film lah yang paling penting. Ia juga berpendapat bahwa film memiliki sifat yang *real*, memiliki dampak emosional, memiliki daya tarik dan elemen realisme yang kuat.

2.1.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan tradisi pemikiran sosiopsikologi yang mempelajari bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi sebagai makhluk sosial berdasarkan tinjauan psikologis merupakan kekuatan tradisi pemikiran sosiopsikologi (Morissan, 2013). Dengan demikian psikologi komunikasi awalnya merupakan disiplin ilmu yang bermula dari psikologi sosial yang mana pada perkembangannya menjadi bagian ilmu komunikasi.

Teori-teori yang berada di dalam naungan psikologi komunikasi memberikan perhatian pada perilaku komunikasi sosial individu, kepribadian, variabel psikologis, sifat, pengaruh individu hingga persepsi juga kognisi yang menjelaskan tentang proses mengetahui sampai memahami. Termasuk didalamnya ialah komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi juga termasuk komunikasi massa. Morissan (2013) menyebutkan bahwa salah satu teori

dalam psikologi komunikasi yang termasuk dalam komunikasi intrapersonal adalah teori konstruktivisme.

2.1.2.1 Teori Konstruktivisme

Komunikasi konstruktivisme, mengutip Morissan (2013) mengatakan bahwa teori ini adalah teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Masih dalam Morissan (2013), teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Dengan asumsi dasar bahwa manusia memahami dunia melalui konstruk personal yang terbentuk dengan cara menggabungkan berbagai informasi dan pengetahuan.

Menurut Delia, orang yang memiliki persepsi kognitif atau struktur mental yang rumit atau kompleks memiliki keunggulan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Morissan, 2013). Mereka yang memiliki kompleksitas kognitif yang tinggi mampu merancang pesan dengan kualitas unggul dan canggih yang mampu meningkatkan peluang teraihnya tujuan komunikasi. Komunikasi canggih ini menurut Morissan (2013) juga disebut dengan *Sophisticated Communication*.

Sophisticated communication atau komunikasi canggih ini menurut memiliki 2 ciri yaitu pertama, pesan terpusat pada diri individu (*person centered message*) dan yang kedua ialah pesan yang disampaikan dengan beragam tujuan (*pursuing multiple goals*).

1. *Person Centered Message* (PCM) ialah seorang pembicara yang mampu mengantisipasi bagaimana beragam individu dalam memberi tanggapan dan melakukan penyesuaian terhadap individu tersebut.
2. *Pursuing Multiple Goals* atau Pesan Banyak Tujuan menunjukkan tidak saja pembicara mampu melakukan antisipasi dan penyesuaian, pembicara juga mampu meyakinkan pendengar dan melakukannya dengan alasan yang benar sesuai dengan tujuan si pembicara.

Yang membedakan *Sophisticated Communication* atau komunikasi canggih dengan komunikasi pesan sederhana ialah bahwa pesan sederhana hanya memiliki satu tujuan. Sementara komunikasi canggih adalah pesan yang kompleks dari pembicara yang memiliki kompleksitas kognitif tinggi memiliki beragam tujuan dan mengatasi setiap tujuan tersebut secara bergantian yang nantinya dengan komunikasi yang lebih canggih akan mengintegrasikan beragam tujuan tersebut kedalam satu pesan.

2.1.3 Analisis Wacana Kritis (AWK)

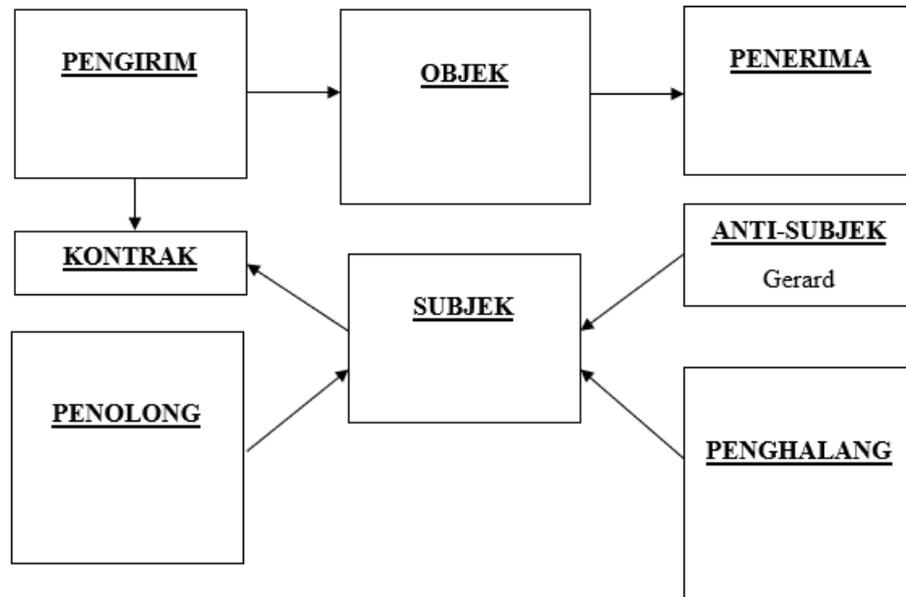
Definisi wacana sendiri adalah praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan oleh praktik tersebut (Dhona, 2020). Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan metode yang terbilang baru dalam penelitian ilmu sosial dan budaya. Simposium yang diadakan di Amsterdam pada Januari 1991 dianggap ‘meresmikan’ AWK sebagai metode penelitian. Simposium tersebut menyepakati 3 postulat AWK yaitu yang pertama, segala pendekatan penelitian harus berorientasi pada masalah sosial. Kedua, penelitian AWK harus sistematis dengan

data semiotik (tulisan, lisan atau visual) dan yang ketiga adalah untuk selalu reflektif dalam proses penelitiannya (Haryatmoko, 2016).

Objek AWK adalah semua sumber data yang meliputi dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, film maupun foto dan koran serta sumber media lain. Salah satu kerangka teori AWK untuk meneliti film adalah kerangka teori milik S. Jager dan F. Maier. Wacana sendiri menurut Jager adalah sesuatu yang mandiri namun terkait dengan unsur-unsur dispositif yang merupakan sintesa pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun menjadi bahasa, tindakan dan materialisasi wacana (Haryatmoko, 2016).

Masih dalam Haryatmoko (2016), Jager mengatakan bahwa analisis dispositif mencakup langkah-langkah berikut, yaitu yang pertama ialah merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik diskursif. Kedua, merekonstruksi pengetahuan dalam praktik non-diskursif dan yang ketiga, merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam bentuk materialisasinya ke dalam objek serta praktik non-diskursif yang telah menciptakan materialisasi wacana. Berikut langkah-langkah yang diberikan AWK untuk sebuah film:

1. Membuat ringkasan kisah film dengan metode naratif.
2. Menentukan protagonis/tokoh utama/subjek.
3. Menyeleksi percakapan yang representatif (praktik diskursif)
4. Menjelaskan bentuk-bentuk tindakan (praktik non-diskursif)
5. Menjelaskan materialisasi (objek) dan maknanya dengan semiotika.
6. Teoretisasi tema film.



Gambar 2.1 Skema penentuan Tokoh Utama Film dalam AWK

2.2 Penelitian Terdahulu

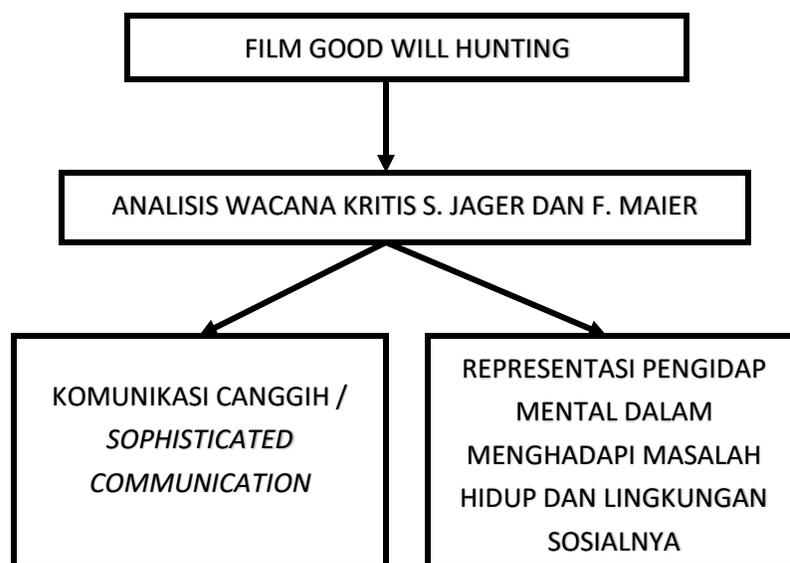
1. Pranan Suitono Saputra (2019) Jurnal Seni Rupa dan Desain Vol. 22 Nomor 1 – April 2019 | eISSN : 25807374 ANALISIS WACANA KRITIS IKLAN FILM PENDEK LINE VERSI “ADA APA DENGAN CINTA?” pengadaptasian film Ada Apa dengan Cinta? (2002) yang dilakukan Line sesungguhnya merupakan upaya dalam mengonstruksi wacana nostalgia yang bermuara pada wacana ekonomi kapitalis, yaitu meraih keuntungan sebesar-besarnya.
2. Miftahul Huda (2018) Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3 No. 2 – 2018 | -ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293 Komodifikasi Pesan Dakwah Pada Iklan Pertamina Versi Tabungan Terbaik di Televisi. Berdasarkan hasil analisis melalui analisis wacana kritis S. Jagerdan dan F. Maier ditemukan adanya tanda yang berupa gambar percakapan dan teks

yang mengidentifikasi terjadinya praktik komodifikasi pesan dakwah pada iklan pertamina versi tabungan terbaik.

3. Dhona, H. R. (2020) *Journal Communication Spectrum, Vol 9 No. 2 – 2020* | eISSN : 26226405 Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi [Using Foucauldian Discourse Analysis in Communication Studies]. Sebagai metode, analisis Foucault dapat dan penting diterapkan di semua area riset komunikasi, baik akademik maupun profesional karena ia berfokus pada ‘produksi pengetahuan’.
4. Noni Anggraini (2018) *ETTISAL Vol. 3 no. 1 – Juni 2018* | P-ISSN: 2503-1880 E-ISSN: 2599-3240 REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM MOANA. Representasi perempuan dalam penokohan Moana memberikan pemaknaan baru mengenai definisi barometer perempuan cantik.
5. Rustono Farady Marta (2015) *Masyarakat dan Budaya Vol. 17 No. 1 – 2015* | eISSN : 25021966 | pISSN : 25021966 ANALISIS WACANA KRITIS FILM “PUTERI GIOK”: CERMIN ASIMILASI PAKSA ERA ORDE BARU, Film ini memperlihatkan adanya doktrin Pancasila serta subordinasi dari pemangku kebijakan di era pemerintah Orde Baru melalui BP 7 dan BAKOM PKB serta doktrin Pancasila.
6. Ardhina Saraswati (2017) *Mozaik Humaniora Vol. 17 no. 2 – 2017* | eISSN : 442935X | pISSN : 24428469 Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Kerangka Konseptual. wacana perlawanan yang dilakukan bonek terhadap pihak PSSI ini apabila dilihat dari aspek kebahasaannya mengandung majas personifikasi dan sarkasme.

7. Angger Siswanto, Poppy Febriana (2017) KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI), Vol. 5 No. 2 -Maret 2017 | ISSN 2302-6790, ISSN 2541-2841 Representasi Indonesia dalam *Stand Up Comedy* Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”. Aspek kebahasaan diksi dan penggunaan kalimat yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono telah menempatkan representasi Indonesia dalam beberapa kategori yaitu agama, pendidikan, dan politik.

2.3 Kerangka Konseptual



Penelitian ini menganalisis film Good Will Hunting dengan menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh S. Jager F. Maier untuk mengetahui bagaimana komunikasi canggih yang dilakukan oleh Sean sebagai seorang terapis mental atau psikolog terhadap Will yang mengalami persoalan mental. Juga untuk

mengetahui bagaimana seorang Will yang merupakan seorang pengidap masalah mental dalam menghadapi masalah hidup dan lingkungan sosialnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam film *Good Will Hunting* adalah kualitatif dispositif menurut S. Jager dan F. Maier. Yang mana untuk merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik diskursif, merekonstruksi pengetahuan dalam praktik non-diskursif dan merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam bentuk materialisasinya ke dalam objek serta praktik non-diskursif yang telah menciptakan materialisasi wacana.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam film *Good Will Hunting* adalah Film *Good Will Hunting* yang di keluarkan oleh MIRAMAX Films pada tahun 1997.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam film *Good Will Hunting* adalah tokoh-tokoh dalam film tersebut yang diantaranya ialah Will Hunting dan Sean Maguire.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya yang adalah sebuah film, teknik pengumpulan data dalam film *Good Will Hunting* adalah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan pada objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian oleh S. Jager dan F. Maier.

3.4.2 Dokumentasi

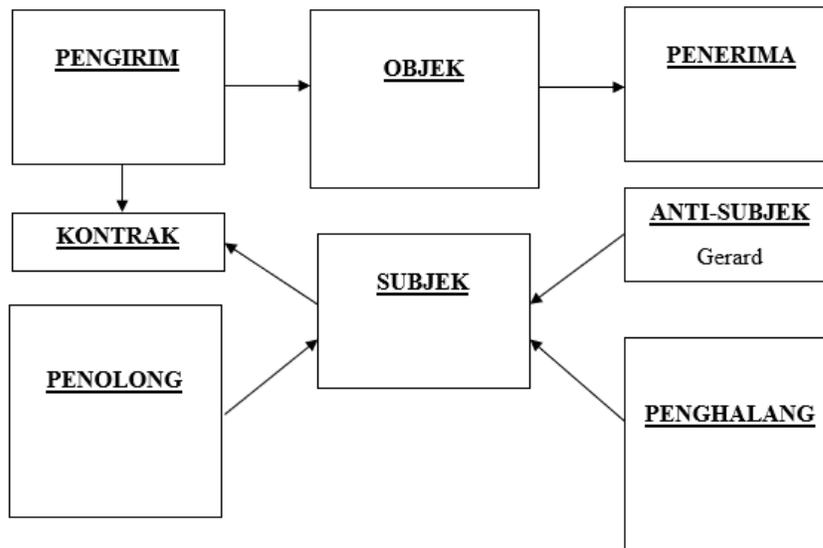
Dokumentasi dilakukan dengan teknik dokumentasi menggunakan metode penelitian oleh S. Jager dan F. Maier.

3.5 Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis oleh S. Jager dan F. Maier. Pertama, merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik diskursif. Kedua, merekonstruksi pengetahuan dalam praktik non-diskursif dan yang ketiga, merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam bentuk materialisasinya ke dalam objek serta praktik non-diskursif yang telah menciptakan materialisasi wacana. Berikut langkah-langkah metode analisis wacana kritis oleh S. Jager dan F. Maier untuk sebuah film:

1. Membuat ringkasan kisah film dengan metode naratif.
2. Menentukan protagonis/tokoh utama/subjek.
3. Menyeleksi percakapan yang representatif (praktik diskursif)
4. Menjelaskan bentuk-bentuk tindakan (praktik non-diskursif)

5. Menjelaskan materialisasi (objek) dan maknanya dengan semiotika.
6. Teoretisasi tema film.



Gambar 3. 1 Skema penentuan tokoh

3.6 Uji Kredibilitas Data

Keabsahan data penelitian sangat dibutuhkan. Untuk memperoleh hasil yang valid uji validitas atau keabsahan dan kredibilitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Untuk itu teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan pemotongan adegan film serta penulisan dialog pemeran film Good Will Hunting melalui sumber-sumber data penelitian seperti halnya observasi dan dokumentasi.

3.6.1 Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Dalam meningkatkan kredibilitas dalam penelitian, dilakukan perpanjangan waktu

